
Implikasi atas Ketidaksesuaian Gambaran Manusia yang Menjadi Landasan Pemikiran Kapitalisme dan Ajaran Kristen

Hendro Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya

Hdrsetiawan@yahoo.co.id

Abstrak: *Within the limitations of human reason, every product of human thought is always built on certain basic postulates or assumptions. It is not possible for humans to use the whole reality of life with all its complexity as the basis of a thought. Thus, the necessity of using postulates as a basis for developing a thought is human and acceptable. Concepts in social sciences are built on the basis of certain postulates of human images that are limited, not comprehensive. The economic system of capitalism as a product of human thought is also built on the postulate of a limited human picture. Every social science theory is built on the basis of a particular human image. Based on this human image, the whole conceptual framework is built to achieve the good that is the goal. The economic system of capitalism today is the system used in the majority of the world throughout the world. This is mainly due to globalization. Globalization expands the network of capitalism to all corners of the world. The use of the capitalist system has broad implications for the application of other systems such as a democratic political system, a free trade system, legal recognition of human freedom, globalization, etc. As a result, the capitalist system has a very significant influence on the way of life of the majority of the world's people today. Therefore, research on the suitability of the human picture that postulates the economic system of capitalism with Christian teachings is something important and worth doing. The purpose of this study is to describe and reflect the suitability of the human image which is the postulate of the economic system of capitalism with the human image in Christian teachings, and to achieve this goal, descriptive-qualitative method is used. Based on the research conducted, it was found that a suitable picture would have implications for strengthening each other. On the other hand, an unsuitable picture brings confusion as a consequence of the congregation living its religion in the midst of the world. It is the duty of the mission of the Church to continue to reflect and anticipate things that can hinder the proclamation.*

Keywords: *Human image; postulates; capitalism; christianity; maslow*

Abstrak: Dalam keterbatasan akal budi manusia, setiap produk pemikiran manusia selalu dibangun berdasar postulat atau asumsi dasar tertentu. Tidak memungkinkan bagi manusia untuk menggunakan keseluruhan kenyataan kehidupan dengan segala kompleksitasnya sebagai dasar sebuah pemikiran. Dengan demikian, keniscayaan penggunaan postulat sebagai landasan mengembangkan suatu pemikiran adalah bersifat manusiawi dan dapat diterima. Konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan sosial dibangun dengan menggunakan landasan postulat gambaran manusia tertentu yang terbatas, tidak menyeluruh. Sistem ekonomi kapitalisme sebagai produk pemikiran manusia, juga dibangun lewat postulat suatu gambaran manusia yang terbatas. Setiap teori ilmu sosial dibangun atas dasar gambaran manusia tertentu. Berdasarkan

gambaran manusia itulah, seluruh kerangka konsep dibangun untuk mencapai kebaikan yang menjadi tujuannya. Sistem ekonomi kapitalisme dewasa ini merupakan sistem yang digunakan di mayoritas dunia di seluruh dunia. Ini disebabkan terutama karena globalisasi. Globalisasi meluaskan jaringan kapitalisme ke seluruh penjuru dunia. Penggunaan sistem kapitalisme punya implikasi luas terhadap penerapan sistem-sistem lain seperti sistem politik demokrasi, sistem perdagangan bebas, pengakuan hukum atas kebebasan manusia, globalisasi, dll. Akibatnya, sistem kapitalisme punya pengaruh yang sangat signifikan terhadap cara hidup mayoritas masyarakat dunia masa ini. Karena itu, penelitian atas kesesuaian gambaran manusia yang menjadi postulat sistem ekonomi kapitalisme dengan ajaran Kristen adalah sesuatu yang penting dan layak untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan merefleksikan kesesuaian gambaran manusia yang menjadi postulat sistem ekonomi kapitalisme dengan gambaran manusia dalam ajaran Kristen, dan untuk mencapai tujuan itu digunakan metode deskriptif-kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa gambaran yang sesuai akan berimplikasi pada penguatan satu sama lain. Sebaliknya, gambaran yang kurang sesuai membawa konsekuensi kebingungan jemaat yang menghidupi agamanya di tengah dunia. Sudah menjadi tugas perutusan Gereja untuk terus merefleksikan dan mengantisipasi hal-hal yang dapat menghalangi pewartaan.

Kata kunci: Gambaran manusia; postulat; kapitalisme; ajaran kristen; maslow.

I. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan dunia masa kini yang didominasi sistem ekonomi kapitalisme¹, telah membawa banyak manfaat dan kehidupan manusia. Dampak positif perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat dirasakan di berbagai bidang kehidupan manusia saat ini. Kemajuan di bidang kedokteran misalnya, secara signifikan telah berhasil mengurangi angka kematian ibu dan anak saat proses kelahiran. Prestasi inipun hanya merupakan salah satu saja dari begitu banyak dampak positif dari kemajuan ilmu kedokteran. Perkembangan sistem ekonomi juga ditandai dengan berkurangnya angka kematian akibat kelaparan di dunia, walau di beberapa tempat masih terjadi juga. Sistem distribusi pangan yang berkembang semakin baik sebagai dampak perkembangan manajemen transportasi, semakin memudahkan akses manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan sistem politik dunia sesudah Perang Dunia II juga terbukti mampu meredam jumlah perang yang terjadi di dunia, walau belum sampai meniadakannya. Kekejaman atau penindasan politik memang masih terjadi di beberapa tempat di dunia, namun sudah dalam skala yang jauh lebih kecil dibanding dengan apa yang terjadi pada masa sebelum Perang Dunia II. Sebelum abad ke 20, tercatat sekitar 5% kematian di dunia disebabkan oleh kekerasan (perang, dll). Pada tahun 2012 hanya tercatat 600 ribu kematian diantara 56 juta kematian yang disebabkan oleh kekerasan (perang, dll), atau sekitar 1%.² Perkembangan kesadaran akan Hak Asasi Manusia juga memberikan kontribusi positif terhadap pengakuan atas martabat manusia, walaupun memang masih terjadi kasus-kasus pelanggaran di berbagai belahan dunia. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada dunia modern

¹ Izak Resubun, "Dampak Negatif Kapitalisme Global Bagi Kehidupan Manusia Modern," *Limen* 14, no. 1–2 (2018): 114–136.

² Yuval Noah Harari, *Homo Deus* (Jakarta: PT Pustaka Alfabet, 2019), 16.

terbukti telah menghasilkan banyak hal baik yang patut disyukuri, walaupun juga masih jauh dari sempurna.

Di balik dampak positif yang layak disyukuri dan dibanggakan, masa ini ternyata juga menghasilkan dampak negatif yang harus diwaspadai mengingat sifatnya yang destruktif dan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Kerusakan alam dengan fenomena pemanasan global (*global warming*) merupakan contoh nyata dampak negatif yang terjadi. Kerusakan alam berdampak pada kerusakan ekosistem yang mengancam kelangsungan hidup flora, fauna dan manusia. Telah banyak penelitian yang dilakukan tentang hal ini, bahkan beberapa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) antar negara-negara di dunia telah diselenggarakan untuk mengatasi hal ini, walau sampai sekarang belum ada hasil yang cukup memadai untuk mengatasi hal itu.³

Selain dampak negatif yang begitu nyata dan dapat dirasakan langsung oleh semua manusia, ada juga dampak negatif berupa fenomena-fenomena yang tersembunyi. Fenomena-fenomena semacam itu seringkali berupa kenyataan yang kurang disadari. Salah satu contoh dari fenomena negatif itu adalah fenomena tingginya angka bunuh diri yang terjadi pada beberapa negara maju. Fenomena ini cukup mengherankan mengingat negara maju adalah contoh optimal dampak baik perkembangan ekonomi. Negara maju selama ini dipandang sebagai negara yang mampu menyediakan berbagai sarana kesejahteraan, yang belum dapat dipenuhi oleh negara-negara yang sedang berkembang atau miskin. Negara-negara maju ditandai dengan penghasilan perkapita yang tinggi. Bahkan di beberapa negara maju, para pengangguran pun mendapat tunjangan hidup dan sarana kesehatan yang dapat dipandang mewah bagi negara-negara yang miskin atau sedang berkembang. Jaminan sosial yang baik telah menjadi salah satu kekhasan negara maju. Dengan situasi itu, tingginya angka bunuh diri di beberapa negara maju merupakan ironi, atau bahkan tragedi yang layak dicermati.

Sejarawan Israel, Yuval Noah Harari, menunjukkan studinya pada tahun 2012, ada 56 juta orang meninggal di seluruh dunia dengan berbagai sebab. Dari angka itu, 600 ribu diakibatkan kekerasan (perang mengakibatkan 120 ribu kematian akibat kekerasan, dan kejahatan sekitar 500 ribu sisanya), 800 ribu meninggal karena bunuh diri.⁴ Tiap tahun kecelakaan lalu lintas membunuh 1,25 juta jiwa dengan mayoritas disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*), diabetes membunuh 3,5 juta jiwa, dan polusi 7 juta jiwa.⁵ Data diatas menunjukkan lebih banyak orang yang dibunuh oleh dirinya sendiri (bunuh diri), yang mencapai 800 ribu jiwa, daripada karena dibunuh oleh orang lain dengan alasan apapun (perang atau kejahatan), yang mencapai 600 ribu jiwa.

Banyak hal yang terindikasi menjadi pemicu bunuh diri. Penelitian WHO menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi menjadi pemicu yang paling dominan dewasa ini. Sebuah penelitian

³ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 12.

⁴ Harari, *Homo Deus.*, 16.

⁵ Yuval Noah Harari, *21 Adab Untuk Abad Ke 21* (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2018), 171.

telah menunjukkan bahwa krisis-krisis ekonomi telah memicu angka bunuh diri. WHO menempatkan data statistik bunuh diri ke dalam kategori data kesehatan mental (*mental illness*), yang berarti bahwa bunuh diri dimengerti sebagai permasalahan kesehatan mental atau kesehatan psikologis. Kurangnya kesehatan mental membuat manusia tidak mampu menghadapi kenyataan hidup, mengalami depresi, anomie, alienasi, dan dapat berujung pada bunuh diri.

Statistik bunuh diri yang tampak mengerikan boleh jadi hanya merupakan “puncak gunung es” dari masalah kesehatan jiwa.⁶ Permasalahan kesehatan mental yang sebenarnya bisa jadi lebih jauh lebih besar skalanya. Kecenderungan meningkatnya kebutuhan untuk memiliki psikolog atau psikiater pribadi pada masyarakat negara maju mengkonfirmasi hal ini. Sebuah penelitian menunjukkan sekitar 25% penghasilan orang Amerika digunakan untuk membiayai kebutuhan psikoterapi.⁷ Bunuh diri merupakan gambaran sebuah kegagalan total seseorang dalam memaknai hidupnya. Tidak ada satu agamapun yang membenarkan bunuh diri sebagai jalan keluar, tidak ada budaya yang mendukung, dan bahkan tidak ada orang tua yang membesarkan anaknya untuk berakhir dengan bunuh diri. Bunuh diri merupakan sebuah peristiwa tragis yang perlu dicermati, dihindari dan diantisipasi dalam perkembangan umat manusia.

Melihat dampak negatif perkembangan dunia, refleksi atas postulat sistem yang paling berpengaruh untuk dibandingkan dengan ajaran agama menjadi sangat relevan dan krusial. Dampak negatif yang muncul sudah menunjukkan penyimpangan dari nilai-nilai kehidupan yang diharapkan dari ajaran agama Kristen. Sistem-sistem sosial seperti: sistem ekonomi, sistem politik, dll, punya fungsi untuk mengarahkan kehidupan masyarakat pada tujuan kesejahteraan yang ingin dicapainya. Demikian juga dengan ajaran agama, ingin mengarahkan kehidupan jemaat pada keselamatan yang diyakininya. Karena itu, merefleksikan kesesuaian ajaran agama dengan tujuan yang hendak dicapai sistem dominan yang berlaku adalah hal yang layak dilakukan. Refleksi atas hal ini dapat memberikan kontribusi besar bagi jemaat untuk memahami jati diri, makna hidup, tantangan, dan tujuan perutusannya di dunia. Sejak lahir, manusia dibekali kemampuan merefleksikan hidupnya sekaligus kebebasan memilih kehidupan yang hendak ditempuhnya. Pewartaan agama dan pembentukan kesadaran akan tantangan zaman, membantu manusia menemukan jati diri dan jalan kebenaran sejatinya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif merupakan upaya untuk menguraikan objek kajian dimana data yang tersedia dianalisis untuk membuat evaluasi kritis atasnya. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan gambaran manusia kapitalisme yang dilanjutkan dengan gambaran manusia sesuai ajaran Kristen. Setelah itu, penulis memberikan evaluasi kritis terhadap kedua gambaran manusia tersebut. Pada

⁶ Setiawan, *Manusia Utuh.*, 15.

⁷ Peter Singer, *How Are We To Live?* (Australia: Mandarin Book, 1993), 245.

akhirnya, penulis mendeskripsikan implikasi atas gambaran manusia berdasarkan Maslow. Untuk merefleksikan kesesuaian gambaran manusia yang menjadi postulat sistem ekonomi kapitalisme dengan gambaran manusia dalam ajaran Kristen digunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menggali postulat gambaran manusia yang menjadi landasan sistem ekonomi kapitalisme dan ajaran Kristen. Kedua gambaran manusia ini kemudian dibandingkan untuk menemukan kesesuaian dan ketidaksesuaian yang ada diantara keduanya berikut implikasinya.

III. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Manusia Kapitalisme

Untuk menguak gambaran manusia yang menjadi postulat sistem ekonomi kapitalisme, perlu dicari landasan teori psikologi yang digunakan sebagai acuan. Ilmu-ilmu sosial dikembangkan menggunakan pendekatan manusia dari psikologi. Seorang guru besar ekonomi, Andrea Gabor, dalam bukunya *The Capitalist Philosopher*, memasukkan psikolog besar, Abraham H. Maslow sebagai salah satu filsuf yang paling berpengaruh meletakkan dasar sistem kapitalisme, sistem yang menguasai ekonomi dunia masa kini.⁸ Pemikiran Maslow juga memberikan landasan bagi teori-teori organisasi masa kini yang memberikan perhatian lebih pada manusia. Manusia menjadi aspek terpenting. Dalam buku *The Capitalist Philosopher*, peran Maslow digambarkan sebagai berikut:

“Saya berpikir adalah sangat signifikan bahwa setelah seperempat abad kematian Maslow, tidak ada tanda-tanda penurunan pada reputasinya, ketika pada saat yang sama pemikiran Freud dan Jung (psikolog besar lainnya) dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Hal ini, menurut saya, disebabkan karena signifikansi pemikiran Maslow terbentang pada masa depan dan akan menjadi nyata di abad ke 21”.⁹

Pemikiran Maslow terbukti telah diaplikasikan ke banyak aspek yang memengaruhi kehidupan manusia masa ini. Teori psikologi Maslow dan para psikolog lain yang tergabung dalam Mashab Ketiga mendominasi psikologi, psikiatri dan ilmu-ilmu sosial dalam empat atau lima dekade terakhir. Tom Butler-Bowdon dalam bukunya *50 Psychology Classics*, menunjukkan fakta bahwa ide Maslow tentang aktualisasi diri mampu memberikan tujuan hidup bagi banyak orang. Tujuan hidup yang bukan hanya berlaku untuk para orang suci dan pahlawan, tetapi merupakan hak dari semua orang untuk dapat mencapainya.¹⁰ Nilai-nilai kapitalisme seperti: pengakuan atas kebebasan individu, hak kepemilikan individu, perdagangan bebas, globalisasi, dll, semuanya mendukung pencapaian ide tertinggi psikologi Maslow yaitu: aktualisasi diri.

⁸ Andrea Gabor, *The Capitalist Philosopher* (New York, USA: Three River Press, 2000), xii.

⁹ *Ibid.*, 152.

¹⁰ Setiawan, *Manusia Utuh.*, 20.

Antusiasme dan harapan masyarakat pada pemikiran Maslow tampak pada banyaknya penghargaan terhadap tulisan Maslow. Penghargaan muncul baik dari kelompok akademis maupun dari masyarakat umum. Tulisan-tulisan Maslow telah beredar dan terjual pada jumlah yang sangat banyak di masyarakat.

Pemikiran Maslow juga telah mendasari pemikiran pemikir-pemikir besar manajemen kapitalisme seperti Douglas McGregor. Buku McGregor yang berjudul *The Human Side of Enterprise*, berakar pada asumsi Maslow bahwa “aktualisasi diri adalah faktor kunci, baik untuk kesehatan individu maupun kesehatan organisasi”.¹¹ Tokoh manajemen masa kini, Peter M. Senge dalam bukunya, *The Fifth Discipline*, selain mengutip pemikiran Maslow tentang bagaimana pentingnya menyatukan visi individu dan tim¹², juga melandaskan pemikirannya pada motivasi manusia untuk bertumbuh dan mengembangkan diri sebagai sesuatu yang hakiki.¹³ Penghargaan akan potensi manusia yang luas dan positif yang diajukan Maslow ternyata telah mendominasi pemikiran banyak ilmuwan dewasa ini.

Abraham H. Maslow (1908-1970) lahir 1 April 1908 dan dibesarkan di Brooklyn, New York, USA. Melalui psikologi humanistik yang dirintisnya bersama beberapa psikolog lain, yang disebut “Mashab Ketiga”,¹⁴ Maslow ingin menyempurnakan dua pemikiran besar psikologi sebelumnya. Dua aliran besar psikologi sebelum “Mashab Ketiga” adalah aliran psikoanalisis Sigmund Freud dan Behaviorisme. Sigmund Freud (1856-1939) adalah psikolog besar yang mengajukan salah satu teori tentang tingkah laku manusia yang sangat komprehensif dan berpengaruh dalam sejarah psikologi. Teori psikoanalisis Freud mengasumsikan bahwa manusia didominasi oleh “insting yang tidak disadari”.¹⁵ Selama 40 tahun, Freud menyelidiki tentang pengaruh dorongan yang tidak disadari pada manusia dengan metode asosiasi bebas, dan mengembangkan apa yang biasanya dianggap sebagai teori kepribadian yang komprehensif. Ide-ide pokok Freud tentang teori kepribadian langsung tumbuh dari pengalamannya merawat pasien neurotik (mengalami gangguan kejiwaan). Menurut Freud, sebagian besar proses tidak sadar disebabkan oleh represi peristiwa-peristiwa masa kanak-kanak dan pengalaman-pengalaman leluhur awal kita yang diteruskan kepada kita melalui beratus-ratus generasi. Gen dan trauma pada awal kehidupan membentuk pribadi manusia sesudahnya.

Aliran kedua yang mendominasi psikologi setelah Perang Dunia I adalah aliran Behaviorisme. Aliran ini mengasumsikan bahwa manusia hanya dipengaruhi oleh kekuatan mekanistik dan stimulus belaka. Kaum Behavioris memusatkan diri pada pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh obyektif. Kalau Freud menekankan rangsangan-rangsangan dan dorongan-

¹¹ Gabor, *The Capitalist Philosopher*, 180.

¹² Peter M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization* (London: Random House, 2006), 194.

¹³ *Ibid.*, x.

¹⁴ Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature* (New York, USA: Penguin Compas, 1976), 4.

¹⁵ Sigmund Freud, *Introductory Lectures on Psychoanalysis*, 1963, 295-296.

dorongan sebagai sumber motivasi, kaum Behavioris menekankan kekuatan-kekuatan luar yang berasal dari lingkungan sebagai sumber motivasi manusia. Tokoh behavioris seperti B. F. Skinner menyimpulkan bahwa yang diperlukan manusia hanyalah sebuah “teknologi kelakuan manusia yang mempunyai kesahihan dan kepersisan yang tidak kalah dengan teknologi fisik dan fisiologis”.¹⁶ Teknologi diperlukan untuk mengatur perilaku manusia. Bagi kaum Behavioris, manusia adalah korban yang fleksibel, dapat dibentuk dan pasif dari lingkungannya, yang menentukan tingkah lakunya.

Bagi Abraham H. Maslow pemikiran-pemikiran semacam itu (Freud dan Behaviorisme) adalah tidak memadai, karena belum memberi tempat bagi nilai-nilai luhur yang dimiliki manusia. Manusia hanya dianggap sebagai korban pasif dari dorongan tidak sadar atau pengaruh lingkungannya. Kedua aliran psikologi sebelum Maslow juga belum memberi tempat bagi hal-hal yang bersifat spiritual, yang justru merupakan fenomena tak terpisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Maslow berupaya membawa psikologi berfokus pada potensi manusia secara utuh. Manusia harus didorong untuk mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Maslow percaya bahwa manusia merupakan makhluk yang terintegrasi secara penuh, aspek-aspeknya tidak dapat dipisahkan, dan dapat mencapai tingkat tertinggi dalam kehidupannya, yang disebutnya dengan kemampuan transendensi. Manusia mampu berkembang mencari batas kreativitasnya, berkembang menuju pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kebijaksanaan.

Dalam mengembangkan psikologinya, Maslow memfokuskan studinya pada orang-orang yang dianggapnya sehat dan matang jiwanya secara luar biasa, yang disebutnya dengan istilah “pucuk yang tumbuh mekar” (*The Growing Tip*).¹⁷ Melalui gambaran orang-orang yang dianggap hebat dan menurut Maslow jumlahnya kurang dari satu persen dari seluruh populasi, Maslow mulai membangun teorinya yang ditujukan untuk membantu manusia mencapai tingkat tertinggi kebaikan yang dapat dicapainya.

Landasan yang dipakai Maslow dalam menentukan pilihannya ini adalah “fenomena para pemenang medali emas Olimpiade”,¹⁸ yang selalu mengilhami atlet-atlet lain sesudahnya untuk berprestasi lebih baik lagi atau memecahkan rekornya. Dengan mempelajari psikologi orang-orang yang dianggap sukses dan sehat jiwanya (dipilih oleh Maslow sendiri), Maslow berupaya membangun suatu teori psikologi yang lebih luas daripada teori-teori sebelumnya. Diharapkan psikologi yang baru ini mampu menghantar manusia pada kebaikan yang penuh.

Maslow berupaya membawa psikologinya berfokus pada optimalisasi potensi manusia secara utuh. Maslow percaya bahwa manusia dapat mencapai level tertinggi dalam kehidupannya. Manusia diharapkan mampu berkembang mencapai batas kreativitasnya, pencapaian tertinggi menuju kesadaran dan kebijaksanaan. Karena itu, inti dari pemikiran Maslow adalah teorinya

¹⁶ B.F. Skinner, *Beyond Freedom and Dignity* (New York: Random House, 1971), 3.

¹⁷ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), 45.

¹⁸ Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature.*, 7.

tentang aktualisasi diri, yang merupakan aktualisasi optimal dari seluruh potensi-potensi manusia. Visi Maslow adalah meningkatkan kesejahteraan manusia dan masyarakat melalui pengajaran psikologi.

Enam bab pertama buku Maslow yang berjudul *Motivation and Personality* berisi gagasan pokok dari teori motivasinya. Buku *Motivation and Personality* (terbit pertama tahun 1954) merupakan catatan lengkap atas gagasan asli Maslow yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam buku-buku lainnya. Buku ini juga merupakan “referensi utama bagi para peneliti atau ingin mempelajari karya Maslow”.¹⁹ Pada permulaan bab I *Motivation and Personality*, Maslow menunjukkan bahwa teori motivasinya dibangun atas 17 (tujuh belas) proposisi yang saling melengkapi. Proposisi adalah sebuah landasan pemikiran yang digunakan oleh seorang ilmuwan dalam membangun keseluruhan teorinya. Proposisi merupakan sebagian dari realitas yang diambil sebagai konsep dasar, asumsi dasar atau dalam metodologi ilmu pengetahuan sering disebut postulat. Untuk memahami sebuah konsep psikologi secara mendalam, kita perlu memahami asumsi dasar tentang manusia yang digunakan untuk membangun konsep tersebut.

Proposisi-proposisi yang digunakan Maslow untuk membangun konsepnya tentang manusia tersusun sebagai berikut: *Pertama*, bahwa individu manusia adalah terintegrasi penuh, terorganisasi sebagai suatu keseluruhan. Manusia tidak dapat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil yang mandiri. Sebagai konsekwensinya, hanya ada satu kebutuhan untuk setiap individu. Maksudnya adalah ketika seseorang manusia membutuhkan makanan, tidak dapat dikatakan hanya perutnya yang butuh makanan, tetapi keseluruhan manusia itu membutuhkan makanan. Setiap kebutuhan adalah kebutuhan dari seluruh kesatuan individu. Individu adalah sebuah kesatuan utuh yang tidak dapat dipecah-pecah lagi berdasar kebutuhan. Tidak dapat dikatakan bahwa tenggorokanku butuh minum, atau kakiku butuh istirahat, atau mataku butuh tidur, tetapi yang benar adalah aku butuh minum, aku butuh istirahat, dan aku butuh tidur. Maslow menyebut pendekatan ini sebagai “pendekatan holistik” (*holistic approach*).²⁰

Kedua, bahwa karakteristik dorongan atau keinginan atau kebutuhan yang muncul pada seseorang, tidak dapat atau tidak pernah dapat dilokalisasi pada satu jenis kebutuhan tertentu, misalnya lapar hanya dianggap sebagai kebutuhan pencernaan belaka. Ketika seseorang lapar, “mereka mengalami perubahan bukan hanya pada fungsi pencernaannya, tetapi pada banyak hal, mungkin bahkan fungsi lain pada kemampuannya”,²¹ seperti perubahan persepsi, perubahan memori, perubahan emosi, perubahan cara berpikir, dll. Orang yang sedang kelaparan cenderung punya cara berpikir dan emosi berbeda dengan orang yang sedang kecukupan pangan. Seringkali orang tidak dapat belajar, berkonsentrasi, bekerja, atau berpikir jernih ketika kelaparan. Karakteristik kebutuhan tampak nyata sebagai kebutuhan dari keseluruhan manusia. Di sini

¹⁹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York, USA: Harper & Row, Publishers, Inc., 1970), xi.

²⁰ *Ibid.*, 3.

²¹ *Ibid.*, 3.

Maslow menolak pandangan umum yang telah menjadi paradigma banyak teori motivasi, bahwa semua dorongan yang muncul pada manusia adalah mengikuti dorongan fisik belaka.

Ketiga, bahwa studi tentang motivasi harus merupakan bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia atau puncak keinginan manusia, atau puncak kebutuhan manusia. Maslow menunjukkan bahwa jika kita menguji keinginan rata-rata yang kita rasakan pada kehidupan kita sehari-hari, kita akan menemukan setidaknya satu karakteristik yang penting. Seringkali ketika keinginan yang disadari dianalisa, kita akan menemukan motivasi yang ada di baliknya, yang paling fundamental. Misalnya ketika kita butuh uang untuk membeli mobil, jika dianalisa lebih dalam kita dapat mengetahui kalau kita ingin membeli mobil karena tetangga sebelah punya mobil baru. Kita juga tahu bahwa sebenarnya kita tidak ingin tampak lebih miskin dari tetangga sebelah, dan akhirnya kita tahu bahwa sebenarnya kebutuhan fundamental kita adalah ingin dihormati oleh orang lain. Karena itu Maslow menyatakan bahwa “mempelajari simpton tersendiri adalah kurang berguna, tetapi mempelajari makna dinamis yang ada di balik simpton adalah lebih penting dan lebih berguna”.²²

Keempat, bahwa teori motivasi tidak dapat mengabaikan kehidupan bawah sadar. Studi yang hanya berfokus pada motivasi hidup yang disadari saja, sering mengabaikan dorongan bawah sadar yang seringkali justru sama pentingnya. Manusia dipengaruhi baik oleh keinginan yang disadari maupun yang tidak disadari

Kelima, bahwa keinginan yang mutlak dan fundamental dari semua manusia adalah tidak berbeda jauh dari keinginan yang disadarinya sehari-hari. Mungkin pada dua budaya berbeda dapat ditunjukkan dua cara yang sangat berbeda untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Misalnya untuk kebutuhan akan harga-diri, budaya yang satu mengimplikasinya dengan menjadi pemburu yang baik, sedangkan budaya yang lainnya dengan menjadi penyembuh yang hebat atau pejuang yang berani. Apabila kedua fenomena ini dianalisa secara mendalam akan ditunjukkan bahwa kebutuhan untuk menjadi pemburu yang baik, atau penyembuh yang besar atau pejuang yang berani, sama-sama merupakan pemenuhan kebutuhan akan harga-diri. Dengan pemikiran ini, Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan fundamental semua manusia adalah cenderung “lebih bersifat universal”.²³

Keenam, bahwa keinginan yang muncul dan disadari seringkali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi. Misalnya keinginan seksual yang disadari, dapat saja muncul karena keinginan bawah sadar untuk meyakinkan maskulinitas diri, atau keinginan untuk bersahabat lebih erat, untuk rasa aman, untuk dicintai, dll, atau seringkali bahkan kombinasi dari beberapa alasan. Keinginan yang sama di permukaan dapat dipicu oleh alasan bawah sadar yang berbeda-beda.

²² Ibid., 5.

²³ Ibid., 6.

Maslow menyebut hal ini dengan istilah “*multiple motivations*”,²⁴ dan menekankan bahwa sangat jarang satu tindakan hanya dipicu oleh satu motivasi belaka.

Ketujuh, teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah “konstan, tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan kompleks, dan bahwa hampir bersifat universal pada setiap organisme”.²⁵ Hal ini berlawanan dengan kebanyakan konsepsi teori motivasi yang ada sebelumnya, yang berproses dari asumsi bahwa situasi tiap motivasi adalah khusus, khas, berbeda pada tiap organisme.

Kedelapan, Maslow mengungkapkan “manusia adalah *mahluk berkebutuhan* yang jarang mencapai kepuasan penuh kecuali dalam waktu yang singkat. Ketika satu keinginan dipuaskan, keinginan yang lain muncul dan menggantikannya. Dan ketika kembali dipuaskan, masih juga ada yang lain muncul di permukaan, dan seterusnya”.²⁶ Ini adalah karakteristik manusia, di mana seluruh hidupnya selalu membutuhkan atau menginginkan sesuatu. Melalui landasan pemikiran ini, ada dua konsekuensi logis penting yang muncul yaitu: 1. bahwa manusia tidak pernah terpuaskan kecuali dalam waktu yang pendek, dan 2. bahwa kebutuhan manusia nampak mengatur, atau mengikatkan dirinya pada suatu hirarki potensi tertentu.

Kesembilan, bahwa kita “tidak dapat menyusun daftar atas dorongan-dorongan atau kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat atomistik (terpecah-pecah satu sama lain)”.²⁷ Ada tiga alasan yang dikemukakan Maslow sehubungan dengan hal ini: 1. Hal ini akan mengimplikasikan kesetaraan atas dorongan-dorongan yang terdaftar, kesetaraan atas potensi dan kemungkinan muncul. Padahal hal ini tidak benar, karena kemungkinan munculnya keinginan dapat bergantung pada pemuasan atau tidak terpuaskannya keinginan yang lain sebelumnya. Ada perbedaan yang besar dari kemungkinan munculnya tiap keinginan. 2. Mendaftar hal ini akan mengimplikasikan isolasi terhadap setiap dorongan dari pengaruh dorongan yang lain, padahal dalam kenyataannya mereka tidak terisolasi satu sama lain. 3. Dengan membuat daftar, seperti yang seringkali dibuat berdasar perilaku, mutlak dilalaikan segala yang kita ketahui sebagai sifat dinamis dari dorongan.

Kesepuluh, banyak bukti telah mengindikasikan bahwa “dasar fundamental klasifikasi motivasi hidup hanya dapat dibangun atas dasar tujuan atau kebutuhan yang fundamental”.²⁸ Hanya tujuan yang fundamental, yang bersifat konstan dalam segala pendekatan dinamis teori psikologi dapat dijadikan sebagai landasan.

Kesebelas, bahwa membangun teori motivasi untuk manusia dengan menggunakan data penelitian pada hewan tidak memadai. Di sini Maslow mengkritik banyak teori tentang manusia di masa lalu yang dibangun dengan menggunakan landasan semata-mata data hasil penelitian pada hewan. Maslow menyatakan bahwa data penelitian terhadap hewan dapat berguna, tetapi hanya

²⁴ Ibid., 6.

²⁵ Ibid., 7.

²⁶ Ibid., 7.

²⁷ Ibid., 7.

²⁸ Ibid., 8-9.

jika digunakan secara hati-hati dan bijaksana. Manusia berbeda dengan hewan. Karena itu, Maslow menekankan bahwa teori motivasi manusia harus “lebih bersifat antroposentris (berfokus pada manusia) daripada animalsentris (berfokus pada hewan)”.²⁹

Kedua belas, penyelidikan atas teori motivasi manusia “tidak boleh menyangkal atau menolak penelitian tentang situasi yang menentukan”,³⁰ tetapi harus lebih pada melengkapinya. Baik faktor lingkungan maupun motivasi dari dalam, harus mendapat tempat dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain teori motivasi harus memperhatikan situasi lingkungan, walau tetap tidak dapat menjadi teori situasi murni. Memahami realitas harus dilakukan dengan memahami sifat konstan dari organisme, dan lingkungan dimana organisme itu hidup.

Ketigabelas, teori motivasi manusia harus memperhitungkan bukan saja fakta bahwa perilaku organisme yang aslinya adalah terintegrasi sebagai suatu keseluruhan, tetapi juga fakta bahwa ada kondisi isolasi khusus, kebiasaan untuk bereaksi secara segmental, dan adanya fenomena perpecahan terhadap integrasi yang ada. Organisme bahkan dapat bereaksi dalam bentuk yang tidak terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari ketika kita mengerjakan banyak hal dalam satu waktu. Karena itu, fenomena semacam ini “tidak perlu dianggap sebagai buruk atau bersifat patologis”,³¹ tetapi dapat dimengerti sebagai bukti atas kapasitas yang penting dari organisme, yaitu dapat berhubungan dengan banyak hal secara segmental. Jadi bahwa manusia kadang-kadang dapat bertindak secara segmental karena pengaruh kebiasaan atau dalam kondisi yang membatasi merupakan sesuatu yang dapat dimengerti. Walaupun demikian, makna yang lebih dalam terletak pada integrasi penuh. Tindakan segmental yang dimaksudkan di sini adalah tindakan yang tidak disadari secara penuh, atau merupakan tindakan yang bersifat reaktif.

Keempat belas, bahwa “tidak semua perilaku atau reaksi adalah produk motivasi tertentu”,³² dalam arti untuk memuaskan satu kebutuhan atau kekurangan tertentu. Banyak simptom nerosis yang cenderung justru bersifat protektif dan defensif terhadap kecenderungan pemuasan kebutuhan atau pertumbuhan menuju aktualisasi diri.

Kelimabelas, bahwa teori motivasi harus memperhatikan suatu faktor penting, yaitu pengaruh kemungkinan atau kejadian yang mungkin terjadi. Maslow menunjukkan dengan dimungkinkannya masyarakat untuk memiliki TV atau kulkas pribadi membuat masyarakat umum menginginkannya, sedangkan kecilnya kemungkinan bagi masyarakat untuk memiliki kapal pesiar secara pribadi, membuat kepemilikan atas kapal pesiar bukan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sebagian besar anggota masyarakat. Perhatian terhadap faktor kemungkinan pencapaian adalah “faktor krusial untuk memahami perbedaan motivasi antar kelas, kasta, dalam populasi, dan perbedaan antar budaya dan negara yang berbeda”.³³

²⁹ Ibid., 9.

³⁰ Ibid., 11.

³¹ Ibid., 11.

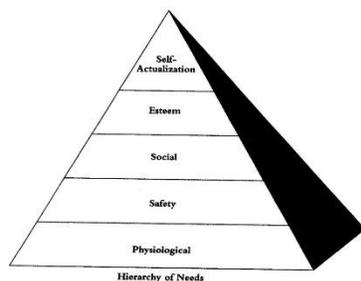
³² Ibid., 11.

³³ Ibid., 12.

Keenambelas, bahwa semua impuls terhadap orang dewasa, atau setidaknya karakteristik impuls, “terintegrasi dan dipengaruhi oleh realitas”.³⁴ Dengan proposisi ini, Maslow memperluas pemikiran Freud yang hanya menekankan pengaruh bawah sadar atas perilaku manusia. Realitas atau lingkungan juga mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku manusia.

Ketujuhbelas, teori-teori motivasi harus “berorientasi lebih positif”.³⁵ Teori motivasi apapun yang bernilai harus juga memberi perhatian dan berhubungan dengan kapasitas tertinggi dari manusia yang sehat dan kuat, bukan hanya berfokus pada kelemahan manusia (seperti yang menurut Maslow banyak dikembangkan oleh banyak psikolog, yaitu membangun teori motivasi hanya berdasar data-data terapi pasien yang mengalami gangguan). Perhatian yang terbesar harus diberikan untuk menjelaskan dan mengungkap rahasia orang-orang terhebat dan terbaik dalam sejarah. Pengertian yang mendasari teori motivasi harus lebih didapat dari perhatian atas orang-orang yang sehat, bukan hanya dari orang-orang yang sakit.

Pembahasan tujuh belas proposisi yang menjadi landasan teori motivasi Maslow menunjukkan upayanya untuk memberi argumen yang kuat pada kemungkinan penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Inilah kekhasan pemikiran Maslow yang belum ada pada filsafat manusia sebelumnya, yaitu memahami manusia dari kebutuhannya. Struktur teori motivasi Maslow yang menyeluruh dibangun atas landasan hirarki kebutuhan, hirarki keterkaitan antara satu kebutuhan dengan kebutuhan yang lain. Maslow membagi hirarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan. Tiap tingkat mendasari tingkat berikutnya yang lebih tinggi, dan demikian seterusnya. Maslow mengungkapkan hal ini lewat argumennya: ”Ini adalah apa yang kita maksudkan bahwa kebutuhan dasar manusia terorganisasi dalam sebuah hirarki potensi relatif”.³⁶



Hirarki Kebutuhan Maslow³⁷

Secara umum, Maslow menguraikan kelima tingkat ini sebagai berikut. *Tingkat pertama* adalah kebutuhan fisik (*Physiological Needs*), yang merupakan kebutuhan *paling mendasar dan mendominasi manusia*. Kebutuhan ini bersifat kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan

³⁴ Ibid., 13.

³⁵ Ibid., 14.

³⁶ Ibid., 17.

³⁷ Abraham H. Maslow, *Maslow on Management* (Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1998), xx.

oksigen, makanan, air dan sebagainya, yang kalau tidak terpenuhi, maka manusia tidak dapat hidup. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar, oleh karenanya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka organisme akan didominasi olehnya, dan kebutuhan lainnya akan tenggelam, tidak dapat muncul di permukaan. Contohnya pada orang yang mengalami kelaparan berat, ia akan termotivasi sepenuhnya untuk mencari makanan, memuaskan kebutuhan rasa laparnya, sedangkan kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak atau belum mempengaruhinya. Karena itu, orang yang kelaparan berat sulit untuk diajak berbicara tentang cinta, nilai-nilai, etika, dll, sebelum kebutuhan akan makanan dan minumannya dipenuhi. Kekurangan kebutuhan fisik membuat potensi manusia yang lebih tinggi tenggelam. Orang yang kelaparan dan kehausan berat tidak memungkinkan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan yang kompleks, belajar, berfilsafat, berprestasi olahraga, merenungkan nilai-nilai dan iman.

Tingkat kedua adalah kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*).³⁸ Setelah kebutuhan biologis relatif terpenuhi, muncul kebutuhan lain yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman, seperti kebutuhan akan: keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan kekacauan, kebutuhan akan struktur, keteraturan, hukum, batasan, kuat dalam perlindungan, dan seterusnya. Maslow menunjukkan bahwa manusia membutuhkan rasa aman dalam hidupnya, khususnya rasa aman terhadap bahaya dan ancaman. Manusia membutuhkan stabilitas rasa aman untuk dapat mengembangkan hidupnya lebih baik.

Maslow juga menunjukkan bahwa banyak gejala kekurangan rasa aman yang dijumpai pada orang dewasa di masyarakat. Gejala ini menunjukkan perilaku yang cenderung mencari pelindung pada orang yang lebih kuat atau sistem, atau pada seseorang yang dianggap dapat memberi rasa aman. Perilaku ini mirip dengan sikap anak-anak yang takut dan bereaksi terhadap bahaya. Perilaku semacam ini bahkan seringkali tidak hilang dalam proses pertumbuhan dan proses belajar. Oleh karenanya, perilaku ini dapat terus muncul pada seseorang dari anak-anak hingga dewasa, bahkan sampai usia tua. Horney (1937), menggambarkan hal ini sebagai fenomena “kegelisahan dasar” (*basic anxiety*).³⁹ Banyak orang yang dalam hidupnya selalu dihantui dengan ketakutan dan kegelisahan yang berlebihan akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan rasa aman, terutama pada masa kanak-kanak.

Tingkat ketiga adalah kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*The Belongingness and Love Needs*).⁴⁰ Jika kebutuhan fisik dan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, akan muncul kebutuhan akan cinta dan perhatian dan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki. Kebutuhan cinta adalah termasuk kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian orang lain. Maslow berpandangan bahwa manusia dalam hidupnya selalu berusaha mengatasi perasaan kesendirian dan alienasi.

³⁸ Maslow, *Motivation and Personality*, 18.

³⁹ *Ibid.*, 19.

⁴⁰ *Ibid.*, 20.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama orang lain. Manusia selalu membutuhkan orang lain sejak ia lahir.

Walaupun demikian, Maslow juga menekankan bahwa cinta yang dimaksud dalam hal ini “tidak sama dengan seks”.⁴¹ Seks dapat saja dianggap sebagai hanya murni kebutuhan fisik, walaupun perilaku seksual manusia mempunyai banyak kemungkinan motivasi. Dapat dikatakan bahwa cinta tidak dibatasi oleh kebutuhan seksual belaka, tetapi juga oleh kebutuhan yang lain, dan yang tertinggi di antaranya adalah kebutuhan untuk dicintai dan kebutuhan akan diperhatikan. Manusia butuh bersosialisasi. Manusia memiliki kecenderungan mendalam untuk dipimpin, berkumpul, menjadi bagian dari kelompok, dan untuk memiliki hubungan antar manusia. Karena itu Maslow, menunjukkan bahwa anak yang terlalu sering pindah tempat sebagai dampak industrialisasi pada masa itu sering mengalami gangguan disorientasi.

Tingkat keempat adalah kebutuhan untuk dihargai (*The Esteem Needs*).⁴² Apabila ketiga tingkat terdahulu telah terpenuhi atau terpuaskan, kebutuhan untuk dihargai akan muncul dan menjadi dominan. Maslow menyatakan bahwa semua orang dalam masyarakat (kecuali beberapa yang mengalami gangguan kejiwaan) dalam kondisi normal “punya keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri, dan juga untuk dihormati oleh orang lain”.⁴³ Kebutuhan ini menurut Maslow dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, kebutuhan untuk dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu, memadai, punya keahlian dan kompetensi, percaya diri untuk menghadapi dunia, mandiri dan bebas. *Kedua*, manusia mempunyai keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (didefinisikan sebagai penghormatan atau penghargaan dari orang lain), yang berupa status, kebanggaan dan kemenangan, dominasi, dikenal, diperhatikan, dianggap penting, martabat, atau apresiasi tertentu lainnya.

Pemenuhan terhadap kebutuhan akan penghargaan ini menghasilkan dampak psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat, mampu, dan memadai, menjadi orang yang berguna dan dibutuhkan oleh dunia. Tetapi sebaliknya, tidak terpenuhinya kebutuhan ini dapat menghasilkan perasaan minder, lemah, putus asa, atau bahkan resiko ketakutan atau bentuk nerosis lain.

Dalam kaitan dengan hal ini, Maslow menunjukkan fenomena umum berupa kesesatan opini dari beberapa orang, yang mengharapkan penghargaan bukan berdasarkan kapasitas, kompetensi, dan hal lain yang sesungguhnya. Penghargaan yang instan semacam ini bersifat semu dan bersifat sementara. Penghargaan diri yang paling sehat dan paling stabil selalu berdasar pada kelayakan dihargai oleh orang lain daripada sekadar kebanggaan eksternal atau terkenal, atau yang berupa sanjungan yang berlebih-lebihan.

Tingkat kelima atau tingkat yang tertinggi pada hirarki berupa kebutuhan untuk aktualisasi diri (*Self Actualization*).⁴⁴ Kebutuhan puncak ini mulai aktif dan muncul setelah empat kebutuhan

⁴¹ Ibid., 21.

⁴² Ibid., 21.

⁴³ Ibid., 21.

⁴⁴ Ibid., 22.

lain yang mendasarinya terpuaskan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau penciptaannya. Ungkapan yang digunakan Maslow untuk menggambarkan hal ini adalah “seorang pemusik harus menciptakan musik, seorang pelukis harus melukis, seorang penyair harus bersyair, jika mereka mau berdamai dengan dirinya sendiri. Apa yang manusia dapat lakukan, ia harus lakukan”⁴⁵. Manusia harus benar-benar menjadi apa yang menjadi sifat aslinya. Kebutuhan untuk mewujudkan hal ini disebut aktualisasi diri. Aktualisasi diri di sini ditempatkan sebagai kebutuhan tertinggi pada puncak hirarki, yang menjadi kodrat atau tujuan hidup manusia. Sebagai tujuan akhir, diperlukan upaya keras seumur hidup untuk mencapainya.

Pencapaian aktualisasi diri membawa manusia sampai pada sifat-sifat tertingginya. Pencapaian aktualisasi diri ditandai dengan pencapaian psikologis tertinggi, yang memunculkan fenomena pengalaman puncak, nilai-nilai pertumbuhan, perubahan persepsi (cara pandang) yang makin jernih terhadap realitas, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang atau disebut metamotivasi. Semua pencapaian tersebut menandakan kepenuhan manusia dan munculnya makna hidup. Kebahagiaan manusia ditemukan pada tingkat tertinggi ini. Pada tingkat tertinggi ini kesehatan psikologis manusia mencapai puncaknya dan potensi manusia muncul secara optimal. Manusia mencapai level tertinggi kesadaran dan kebijaksanaannya.

Hirarki kebutuhan merupakan struktur kunci yang digunakan oleh Maslow untuk menjelaskan manusia. Pluralitas motivasi, sikap mental, cara berpikir dan kebahagiaan manusia dijelaskan Maslow secara menyeluruh melalui konsepsi hirarki kebutuhan. Perbedaan perilaku manusia dari yang rendah tingkatnya seperti pengejaran kebutuhan makan-minum yang bersifat fisik, sampai pada yang tingkatnya tinggi seperti fenomena beragama, spiritual, tindakan-tindakan yang mulia, dapat dijelaskan melalui struktur hirarki kebutuhan.

Bagi Maslow, seluruh hirarki kebutuhan adalah bagian dari sifat dasar manusia yang paling hakiki. Karena hirarki itu disusun berdasar “prinsip potensi relatif” (*the principle of relative potency*),⁴⁶ maka kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah mempunyai sifat lebih kuat dan mendesak daripada kebutuhan yang ada di atasnya. Oleh karena itu, sebelum kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan maka kebutuhan yang lebih tinggi belum muncul atau dominan. Kuatnya dominasi kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya menyebabkan susunan kebutuhan ini digambarkan sebagai sebuah piramida. Kebutuhan yang lebih rendah mendominasi dan menopang kebutuhan yang ada di atasnya.

Gambaran Manusia Ajaran Kristen

Gambaran manusia ajaran agama Kristen bersumber pada Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Kitab Kejadian dikisahkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah, sesuai

⁴⁵ Ibid., 22.

⁴⁶ Ibid., 56.

gambar Allah (Kej 1:26-27). Dengan demikian gambaran manusia Kristen diciptakan untuk menyerupai gambaran Allah yang sempurna. Ini juga diperkokoh oleh pernyataan Yesus pada Perjanjian Baru yang menghendaki manusia mencapai kesempurnaan (Mat 5:48; Ef 5: 25-27). Kesempurnaan itu dapat diwujudkan dengan proses menyangkal diri dan mengikuti teladan Yesus Kristus (Mat 19:21; Mat 16:24). Dengan demikian manusia diciptakan tidak langsung sempurna, melainkan harus berproses untuk mencapai kesempurnaannya. Dan kesempurnaan itu dicapai ketika manusia mampu mengikuti Yesus yang merupakan: jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh 14:6). Dengan mengikuti Yesus, manusia yang lemah dapat sampai pada tujuan tertinggi yaitu Bapa disurga.

Gambaran hidup sebagai proses kekudusan muncul dalam banyak versi di Alkitab. Perumpamaan tentang talenta (Mat 25: 14-29; Luk 19 : 12-27), menunjukkan bahwa manusia perlu berproses mengembangkan anugerah yang telah diberikan Allah secara maksimal dalam hidupnya. Perintah untuk mencari Kerajaan Allah juga muncul dalam banyak seruan dan perumpamaan (Luk 12:31). Ini menunjukkan bahwa hidup manusia merupakan sebuah proses perziarahan untuk mencari harta terbesar, yang bukan berupa harta di bumi tetapi harta di sorga (Mat 6 : 19-20). Proses kekudusan juga mensyaratkan proses pertobatan yang terus menerus. Proses yang mensyaratkan pembaharuan diri terus menerus dalam kehidupan⁴⁷ (Ef 4:23-24; Kol 3: 9-10), untuk makin menyatu dengan gambar Kristus (1 Kor 15: 49; Rm 8:29).

Proses kekudusan mensyaratkan penyangkalan diri, kesiapan memikul salib, untuk mengikuti Kristus (Mat 16: 24; Luk 9:23). Tujuan dari keseluruhan proses adalah Kristus, bukan yang lain. Manusia memperoleh kesempurnaan kekudusannya ketika ia memfokuskan seluruh upaya pencarian hidup pada Kristus semata (2Tim 2: 12; Ef 4: 15). Dengan demikian identitas manusia Kristen adalah: mengenakan Kristus (Gal 3:27). Ini juga diteguhkan dalam perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi (Mat 22: 37-38) adalah hukum yang terutama dalam ajaran Kristen. Semua ini menegaskan bahwa tujuan proses kesempurnaan manusia mutlak terletak pada kesatuan dengan Penciptanya.

Dalam pengembaraannya, proses kekudusan itu juga diimplikasikan pada iman dan praktik kasih kepada sesama (Mat 22: 39) sebagai perwujudan mengikuti Kristus. Penghakiman terakhir akan proses kehidupan didasarkan atas iman (Rm 3:30; Luk 5:20; Gal 5:5) dan sikap kasih pada sesama (Mat 25: 31-46). Manusia yang lemah hanya mampu berproses mencapai tujuan tertinggi berkat pertolongan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang memimpin manusia sampai pada tujuan tertinggi (Gal 5: 25). Dengan demikian, relasi dengan Roh Kudus merupakan prasyarat mutlak pencapaian tujuan itu (Rm 8: 9; Ef 4:23). Roh Kuduslah yang mengaruniakan bermacam karunia demi pencapaian tujuan kesempurnaan itu (1Kor 12:10), dan menjamin kebenaran hidup

⁴⁷ Hengki Wijaya, "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 109–130, 1.

yang mengarah keselamatan (Ef 1:13; Rm 8:13; Tit 3:5). Buah-buah kebaikan manusia muncul karena Roh (Gal 5:22).

Proses kekudusan menuju kesempurnaan perlu dijalani dengan sungguh-sungguh melalui kerja keras (2Tes 3: 10-12). Proses ini mampu mendatangkan kehidupan yang tenang (1Tes 4:11) bagi mereka yang menjalaninya. Proses yang dijalani dengan sungguh-sungguh juga menghasilkan karunia kelimpahan (2Kor 8:9). Dalam Perjanjian Lama, kelimpahan duniawi juga dijanjikan bagi orang-orang yang setia dalam proses iman (Ul 8: 11-20). Namun demikian, kebahagiaan manusia yang sejati terletak bukan pada harta duniawi melainkan kesatuan dengan yang Illahi.⁴⁸ Tujuan utama dari keseluruhan proses kehidupan tidak dapat menyimpang dari kesatuan itu. Dan Roh Kuduslah yang menyucikan keseluruhan proses itu (Rm 15:16).

Analisa atas Kesesuaian dan Ketidaksesuaian Kedua Gambaran Manusia

Dari hasil penelusuran gambaran manusia yang menjadi postulat pemikiran kapitalisme dan gambaran manusia dalam ajaran agama Kristen didapati unsur kesesuaian dan unsur ketidaksesuaian. Kesesuaian muncul ketika kedua gambaran manusia yang ditelaah memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan itu antara lain: manusia butuh proses untuk mencapai kesempurnaan hidupnya, proses itu perlu dilalui dengan serius dan berjuang keras, dan pencapaian atas tujuan atau kemajuan dalam proses membawa dampak yang menyenangkan (ketenangan, kelimpahan, dll). Baik pemikiran Maslow maupun ajaran iman Kristen, mengajarkan bahwa kehidupan harus diisi dengan proses pembaharuan diri terus menerus yang membawa manusia makin mendekat pada tujuannya. Manusia dituntut untuk dengan serius mengupayakan langkah-langkah pembaharuan itu dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Buah-buah kebaikan muncul dan menguat dalam proses itu. Proses yang dijalani secara benar mendatangkan kenyamanan suasana batin dan kelimpahan.

Walaupun memiliki beberapa kesesuaian, tetapi ada ternyata perbedaan mendasar diantara kedua gambaran manusia yang ditelaah sebelumnya. Perbedaan mendasar menyangkut tujuan dan cara pencapaiannya. Gambaran manusia versi Maslow adalah manusia yang mengejar aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri sebagai tujuan yang berada didalam manusia itu sendiri. Sedangkan gambaran manusia pada ajaran Kristen mengejar penyatuan dengan yang Ilahi. Proses penyatuan dengan yang Ilahi sering justru membutuhkan penyangkalan diri, mengingat yang Ilahi itu bersifat transenden dan berada diluar manusia, bahkan Ia adalah Sang Pencipta manusia.

Cara pencapaian tujuan versi gambaran manusia Maslow adalah dengan memenuhi kebutuhan setiap tahapan sesuai piramida kebutuhan. Sedangkan cara pencapaian tujuan versi gambaran manusia ajaran Kristen justru mengosongkan diri untuk dipimpin Roh Kudus pada pengudusan yang sempurna. Proses Maslow mengandalkan semata kemampuan diri sendiri dalam berproses sedangkan proses iman Kristen juga mengandalkan bantuan Roh Kudus yang

⁴⁸ Jansen Hutabarat, "Manusia Menurut Plato Dan Iman Kristen," *Majalah Iman Methoda*, 2015, 86.

menyempurnakan upaya diri sendiri. Kehadiran Roh Kudus yang punya kuasa jauh melampaui manusia dalam proses tentu punya implikasi yang sangat berbeda dengan proses Maslow.

Buah-buah kebaikan dalam pemikiran Maslow muncul ketika seseorang mencapai puncak tertinggi pemenuhan kebutuhannya, yaitu aktualisasi diri. Buah-buah kebaikan itu muncul secara otomatis dari dalam manusia itu sendiri. Sedangkan dalam ajaran Kristen, buah-buah kebaikan dikenali sebagai buah Roh yang muncul ketika Roh Kudus bekerja dalam diri manusia.

Implikasi atas Gambaran Manusia Maslow

Implikasi utama pada proses pemenuhan kebutuhan yang bertingkat sesuai piramida Maslow, adalah kecenderungan mengarahkan manusia pada materialisme dan egoisme kepentingan diri. Tiap manusia dimotivasi utamanya mengejar pencapaian pemenuhan kebutuhannya sendiri. Sehubungan dengan kecenderungan ini, dua psikolog terkemuka USA, Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler, dalam bukunya *Personality: Theories Basic Assumptions, Research and Applications*, telah mengkritik pemikiran Maslow tentang hirarki kebutuhan dengan aktualisasi diri sebagai puncak. Salah satu kritiknya adalah bahwa persyaratan pertama untuk mencapai aktualisasi diri adalah pemenuhan terhadap empat kebutuhan dasar yang ada pada hirarki di bawahnya, dimana yang paling dasar adalah kebutuhan fisik. Padahal menurut Hjelle dan Ziegler, pemenuhan kebutuhan fisik untuk kebanyakan manusia membutuhkan seluruh waktu hidup.⁴⁹

Fokus pada pengejaran materi kebutuhan fisik apabila tidak diantisipasi secara bijaksana terbukti dapat menyebabkan reduksi (pengerdilan/pengurangan/penciutan) pada manusia. Manusia yang hakikatnya multidimensi direduksi menjadi satu dimensi. Manusia yang kompleks dan memiliki banyak aspek direduksi menjadi menjadi makhluk ekonomi semata. Seakan-akan hidup hanya punya satu tujuan yaitu mengejar keberhasilan ekonomi semata untuk memenuhi kebutuhan fisik. Seakan-akan pencapaian keberhasilan ekonomi secara otomatis akan membawa kepenuhan aspek yang lain. Atau seakan-akan aspek yang lain hanya dibutuhkan sebagai penunjang pencapaian keberhasilan ekonomi semata. Dengan mengejar keberhasilan ekonomi semata, maka aspek sosial, religius, cinta, dll, kurang mendapat tempat yang memadai. Akibatnya, hidup menjadi timpang atau tidak penuh.

Hidup yang hanya bertumpu pada satu aspek saja memang sangat tidak memadai. Dengan mengejar kepentingan diri semata, manusia kehilangan kesempatan untuk menggali hal-hal yang luhur yang ada dalam dirinya. Padahal nilai-nilai luhur merupakan kekhasan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Hati nurani manusia menjadi tumpul akibat hidup yang berfokus pada kepentingan diri semata. Karena itu hidup yang hanya berfokus pada tujuan ekonomi jelas tidak memadai dan menimbulkan kecenderungan egosentris. David de Cravalho yang meneliti dampak

⁴⁹ Larry A. Hjelle and Daniel J. Ziegler, *Personality, Theories Basic Assumptions, Research And Applications* (Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd, 1976), 269.

globalisasi kapitalisme menyatakan: “*tidak ada tempat lagi untuk solidaritas dalam pasar bebas, hubungan antar manusia tereduksi menjadi hanya pada level transaksi dagang antara penjual dan pembeli. Transaksi menjadi modus utama sistem pasar bebas yang berfokus hanya pada kepentingan individu, bukan pada kelompok sosial yang lebih luas atau yang dirugikan*”.⁵⁰

Guru besar etika dan sosiologi Universitas Chicago, Don S. Browning mengkritik pemikiran Maslow sebagai memicu kuat kecenderungan egoisme. Kritik ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Religious Thought and The Modern Psychologies*. Browning meringkas bahaya hal ini dengan argumennya: “Etika yang egois ini (Maslow dan Rogers) mengasumsikan bahwa dunia punya aturan harmoni tertentu.... bahwa aktualisasi dari semua potensi adalah secara mendasar saling melengkapi, bahwa potensi yang berbeda tidak pernah bertentangan”.⁵¹

Munculnya kecenderungan manusia yang egosentris atau berpusat pada diri ternyata identik dengan gambaran manusia yang melandasi “manusia ekonomi” pada ekonomi kapitalisme. Filsuf besar Inggris, John Stuart Mill dalam bukunya, *Essays on Some Unsettled Question of Political Economy*, menerangkan bahwa apa yang dikenal sebagai “*Political Economy*” ternyata tidak menganggap keseluruhan sifat manusia sebagai dibentuk oleh hubungan sosial atau dalam keberadaannya dalam masyarakat, tetapi semata-mata hanya sebagai “manusia yang mengejar kepemilikan harta, dan yang hanya mampu menilai secara efektif tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya”.⁵² Pemikiran inilah yang melahirkan landasan manusia ekonomi yang mengejar kepentingan diri. Mill menunjukkan bahwa apa yang ditawarkan cara hidup ekonomi moderen bukan merupakan cara hidup manusia yang lengkap, melainkan hanya merupakan pendekatan terhadap salah satu aspek manusia saja. Pendekatan semacam ini hanya akan mendorong munculnya salah satu sisi manusia, yaitu sisi egois yang cenderung selalu berupaya mengejar kepentingan dirinya belaka.

Filsuf dan ekonom besar India yang mendapat hadiah Nobel ilmu ekonomi pada tahun 1998, Amartya Kumar Sen, juga mempertanyakan rasionalitas ekonomi semacam itu. Sen merumuskan pertanyaannya dengan mengapa konsep manusia dalam model-model ekonomi cenderung berupa gambaran “manusia egois yang memburu dirinya sendiri?”. Sen dalam penelitiannya menemukan bahwa gambaran itu berawal dari pemikiran Francis Ysidro Edgeworth, seorang pemikir abad 19, yang menulis bahwa prinsip pertama ekonomi adalah bahwa setiap orang digerakkan (*actuated*) hanya oleh kepentingan diri (*only by self interest*). Edgeworth ternyata membuat pengandaian itu hanya pada dua kegiatan tertentu yaitu perang (*war*) dan kontrak (*contract*). Ternyata gambaran itu telah bertahan dan berlanjut dalam banyak analisa ekonomi sampai saat ini dan juga telah meluas pada ilmu politik dan hukum. Ini sekali lagi menunjukkan

⁵⁰ Michael Amaladoss, ed., *Globalization and Its Victims*, Vidyajyoti Education & Welfare Society, 2000, 139.

⁵¹ Paul C. Vits, *Psychology as Religion: The Cult of Self Worship* (USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1977), 54.

⁵² John Stuart Mill, *Essays on Some Unsettled Questions of Political Economy* (Kessinger Publishing: Kessinger Publishing, 2010), 97.

bahwa apa yang hanya dijadikan postulat untuk situasi tertentu kemudian digunakan pada lingkup yang lebih luas. Landasan yang tadinya hanya sesuai untuk situasi perang dan kontrak, dijadikan landasan yang mendasari seluruh perilaku ekonomi. Motivasi mengejar kepentingan diri dianggap yang paling utama dan rasional bagi hidup manusia, sedangkan motivasi-motivasi lain yang sebenarnya telah melekat dalam sejarah kehidupan manusia seperti: pengorbanan, kepahlawanan, komitmen, dll, dianggap tidak rasional, karena bertentangan dengan pengejaran kepentingan diri.

Kritik Sen utamanya ditujukan atas landasan rasionalitas pada pemikiran kapitalisme. Filsuf Amerika kelahiran Rusia yang juga berpengaruh mendukung lahirnya kapitalisme, Ayn Rand (1905-1982), dalam bukunya yang berjudul *Capitalism: The Unknown Ideal*, mengakui bahwa pemikiran kapitalisme adalah satu-satunya sistem di dunia yang mendukung kehidupan manusia sebagai makhluk berakal budi (rasional). Landasan dasar yang dipakai adalah karakteristik manusia berupa kemampuan rasionalnya.⁵³ Rand banyak dipengaruhi oleh pemikiran Maslow lewat psikologi “Mashab Ketiga” yang populer pada masa itu .

Pengejaran tujuan sempit aktualisasi diri pada pemikiran Maslow juga mendapat kritik dari beberapa pemikir besar lainnya. Adelbert Snijder. Snijder dalam bukunya yang berjudul *Manusia: Paradoks dan Seruan*, juga menyatakan bahwa pusat manusia justru *ada di luar dirinya*. Manusia adalah makhluk yang terarah keluar. Manusia menemukan dirinya di dunia dan terarah pada sesama. Dalam pertemuan dengan sesama, aku menjadi aku. Sesamaku hadir dalam segala kegiatanku. Tidak ada aku tanpa dunia dan tidak ada aku tanpa sesama.⁵⁴ Filsuf besar M. Heidegger juga menekankan bahwa ciri khas manusia adalah memiliki kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri, untuk berpartisipasi dalam kenyataan yang lebih luas dari dirinya.⁵⁵ Dengan keluar dari dirinya dan terbuka terhadap realitas manusia justru menemukan eksistensinya.

Eckhart Tolle, dalam bukunya “*A New Earth*”, menunjukkan bahwa fokus pada ego adalah penyebab utama kesesatan berpikir atau tidak berfungsinya kesadaran manusia. Eckhart menunjukkan bahwa kehidupan yang didominasi ego adalah kehidupan dalam angan-angan, tidak merasakan kehidupan seperti apa adanya. Banyak orang tidak dapat menikmati realitas kehidupan sebagaimana adanya, tetapi memandang segala sesuatu dalam konsep-konsep yang dibentuk oleh pemikirannya sendiri.⁵⁶ Eckhart menekankan bahwa ego tidak salah, ia hanya merupakan kondisi ketidaksadaran.⁵⁷ Suatu kondisi bahwa hidup tidak berpijak pada realitas, namun dikuasai angan-angan yang dibangunnya sendiri. Dengan cara ini manusia membentuk identitas dan cara pikirnya sendiri. Identitas semacam ini dibentuk oleh kepemilikan dan keinginan duniawi. Ego butuh dipuaskan terus menerus, dengan terus mencari, terus membeli, dan terus mengonsumsi sesuatu.

⁵³ Ayn Rand, *Capitalism: The Unknown Ideal* (USA: A Signet Book, n.d.), 16.

⁵⁴ Adelbert Snijders, *Manusia: Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 15.

⁵⁵ M. Sastrapratedja, *Filsafat Manusia I* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2010), 102.

⁵⁶ Eckhart Tolle, *A New Earth* (USA: Penguin Group, 2005), 37.

⁵⁷ *Ibid.*, 42.

Ego butuh dipuaskan dengan pujian orang lain. Karena itu, banyak orang rela berkorban apapun untuk dipuji orang lain.

Psikolog Luigi Rulla menjelaskan bahwa aktualisasi diri dalam ajaran agama Kristiani justru tidak dicapai melalui pemujaan diri atau egoisme, juga bukan melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar, tetapi aktualisasi diri perlu dimengerti sebagai efek samping (*side effect*) dari proses transendensi diri (*self-transcendence*), dari realisasi nilai-nilai yang melampaui egoisme, dan dari mengikuti undangan “*ego-transcending self*”.⁵⁸ Dengan demikian tujuan hidup yang luhur diperlukan untuk mengontrol aktualisasi diri. Senada dengan Rulla, psikolog Victor Frankl menyatakan bahwa “aktualisasi diri hanya mungkin sebagai efek tidak disengaja dari transendensi diri”.⁵⁹ Yang dimaksud Frankl di sini adalah bahwa aktualisasi diri tidak boleh dijadikan tujuan hidup. Aktualisasi diri harus merupakan efek samping dari pilihan hidup tertentu yang melampaui aktualisasi diri itu sendiri. Bagi Rulla dan Frankl, aktualisasi diri tidak seharusnya menjadi tujuan akhir, aktualisasi diri hanya dapat ditempatkan sebagai efek samping atau efek tidak disengaja dari pengejaran tujuan yang melampaui diri, yaitu menyatukan diri dengan yang Ilahi.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini tegas menunjukkan bahwa walau ada kemiripan pada proses hidup, namun ada ketidaksesuaian mendasar antara gambaran manusia yang menjadi postulat teori kapitalisme dan ajaran iman Kristen. Walau mirip tapi dasarnya berbeda. Kemiripan punya potensi menghanyutkan proses kehidupan. Tanpa adanya kesadaran akan hal ini, jemaat dapat terpengaruh oleh arus zaman dan hanyut pada arah yang berbeda dengan tujuan utama iman Kristen. Dengan demikian Gereja dipanggil untuk menyempurnakan pemikiran kapitalisme yang dibangun dalam postulat yang terbatas, dengan pengajaran gambaran manusia sesuai Kitab Suci yang lebih utuh dan menyeluruh. Kajian-kajian teologis lebih lanjut untuk mengantisipasi dampak permasalahan ini sangatlah dibutuhkan. Gereja perlu berpartisipasi aktif dalam mengantisipasi potensi kesesatan kehidupan yang dibawa oleh arus zaman. Aktualisasi diri puncak dalam ajaran agama Kristen adalah: menyatu dengan Kristus.

Referensi

Amaladoss, Michael, ed. *Globalization and Its Victims*, Vidyajyoti Education & Welfare Society, 2000.

Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. New York: Pocket Books, 1984.

⁵⁸ Luigi M. Rulla, *Depth Psychology and Vocation: A Psycho-Social Perspective* (Chicago: Loyola University Press, n.d.), 49.

⁵⁹ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (New York: Pocket Books, 1984), 133.

- Freud, Sigmund. *Introductory Lectures on Psychoanalysis*, 1963.
- Gabor, Andrea. *The Capitalist Philosopher*. New York, USA: Three River Press, 2000.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Harari, Yuval Noah. *21 Adab Untuk Abad Ke 21*. Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2018.
- . *Homo Deus*. Jakarta: PT Pustaka Alfabet, 2019.
- Hjelle, Larry A., and Daniel J. Ziegler. *Personality, Theories Basic Assumptions, Research And Applications*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd, 1976.
- Hutabarat, Jansen. “Manusia Menurut Plato Dan Iman Kristen.” *Majalah Iman Methoda*, 2015.
- Maslow, Abraham H. *Maslow on Management*. Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1998.
- . *Motivation and Personality*. New York, USA: Harper & Row, Publishers, Inc., 1970.
- . *The Farther Reaches of Human Nature*. New York, USA: Penguin Compass, 1976.
- Mill, John Stuart. *Essays on Some Unsettled Questions of Political Economy*. Kessinger Publishing: Kessinger Publishing, 2010.
- Rand, Ayn. *Capitalism: The Unknown Ideal*. USA: A Signet Book, n.d.
- Resubun, Izak. “Dampak Negatif Kapitalisme Global Bagi Kehidupan Manusia Modern.” *Limen* 14, no. 1–2 (2018): 114–136.
- Rulla, Luigi M. *Depth Psychology and Vocation: A Psycho-Social Perspective*. Chicago: Loyola University Press, n.d.
- Sastrapratedja, M. *Filsafat Manusia I*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2010.
- Senge, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. London: Random House, 2006.
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Singer, Peter. *How Are We To Live?* Australia: Mandarin Book, 1993.
- Skinner, B.F. *Beyond Freedom and Dignity*. New York: Random House, 1971.
- Snijders, Adelbert. *Manusia: Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tolle, Eckhart. *A New Earth*. USA: Penguin Group, 2005.
- Vits, Paul C. *Psychology as Religion: The Cult of Self Worship*. USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1977.
- Wijaya, Hengki. “Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 109–130.